



## Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

Miftakhul Hadi , Sunarko, Sriyanto

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima September 2017  
Disetujui Oktober 2017  
Dipublikasikan  
November 2017

*Keywords:*

*Perception, adolescents,  
Early Marriage*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi remaja Desa Banyukuning tentang pernikahan dini. Dalam menganalisis persepsi remaja ini, variabel persepsi terbagi menjadi dua sub variabel yakni, pemahaman dan penilaian remaja dalam menyikapi fenomena pernikahan dini. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 9 hingga dibawah 16 tahun untuk perempuan dan 11 hingga dibawah 19 tahun untuk laki-laki. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, tes, observasi, angket dan dokumentasi. Sementara analisis data menggunakan statistika deskriptif persentase. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 61% remaja lakilaki dan 56,6% perempuan memiliki tingkat pemahaman yang tergolong sangat baik. Sementara sebanyak 69,5% remaja laki-laki dan 73,6% perempuan memiliki tingkat penilaian yang tergolong sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dari aspek persepsi maka dapat dikaji jika penyebab utama angka pernikahan dini di Desa Banyukuning bukan karena faktor persepsi.

### Abstract

*The purpose of this research was to determine the perception of adolescents in Banyukuning Village about early marriage. In analyzing this adolescent perception, the perception variables divided into two sub variables, namely, the understanding and assessment of adolescents about the phenomenon of early marriage. The population in this research were adolescents aged 9 to under 16 years for women and 11 to under 19 years old for men. The method used is quantitative descriptive. Data collection techniques used were interviews, tests, observations, questionnaires and documentation. While data analysis using descriptive statistical percentages. Based on the results of the study showed that 61% of adolescent males and 56.6% of women have a great level of understanding. While as many as 69.5% boys and 73.6% of women have an excellent level of assessment. Based on the results from the aspect of perception, it can be concluded if the main causes of early marriage in the village numbers Banyukuning is not because of the perception.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [geografiunnes@gmail.com](mailto:geografiunnes@gmail.com)

ISSN 2252-6684

## PENDAHULUAN

Masa-masa dewasa adalah salah satu tahapan perkembangan manusia. Pada masa dewasa ini individu dianggap telah siap menghadapi suatu pernikahan, tapi pernikahan bukanlah suatu hal yang mudah karena banyak konsekuensi yang harus dihadapi sebagai suatu bentuk tahapan kehidupan baru sebagai manusia dewasa. Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 menekankan bahwa perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga telah mengamanatkan perlunya pengendalian kuantitas, peningkatan kualitas, dan pengarahannya mobilitas penduduk agar mampu menjadi sumberdaya yang tangguh bagi pembangunan dan ketahanan nasional. Pernikahan merupakan prosesi terpenting dan sakral dalam kehidupan manusia.

Hampir semua orang pasti mendambakan pernikahan dengan berbagai alasan dan faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun, banyaknya bentuk pernikahan yang terjadi, terdapat salah satu fenomena yang patut menjadi perhatian khusus, yakni fenomena pernikahan dini pada kalangan remaja.

Pada hakekatnya pernikahan dini adalah sebuah bentuk ikatan atau pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan atau sedang menempuh pendidikan sekolah dan masih termasuk dalam kategori usia remaja. Jadi sebuah pernikahan disebut pernikahan dini, jika kedua atau salah satu pasangan masih berusia di bawah usia yang ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 yakni 19 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan yang secara umum termasuk dalam kategori remaja.

Secara umum kasus pernikahan dini memberikan efek buruk dari berbagai aspek,

seperti ledakan penduduk, meningkatnya angka kemiskinan, perceraian, kekerasan rumah tangga hingga efek buruk dari sudut pandang kesehatan, dan dari segi demografi pernikahan dini menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya laju pertumbuhan penduduk. Di samping itu kasus pernikahan dini sering kali berpotensi pada kasus perceraian, hal ini disebabkan kurangnya kesiapan mental dan emosional pasangan yang terpaksa menikah karena kehamilan di luar nikah. Akibatnya, selama berumah tangga, kedua pasangan tidak bisa memenuhi tanggung jawabnya masing-masing, lantas memicu berbagai pertengkaran bahkan tindakan kekerasan dalam rumah tangga baik kekerasan kepada pasangan maupun kepada anak, dan dalam perkembangannya, pernikahan dini akan membawa masalah psikologis yang besar di kemudian hari.

Fenomena pernikahan dini ini merupakan suatu persoalan yang banyak terjadi diberbagai tempat di tanah air. Berdasarkan data penelitian yang dirilis oleh BKKBN ditahun 2010 menyatakan jika perempuan di Indonesia dengan usia 0,2% atau lebih dari 22000 wanita muda berusia 10–14 tahun di Indonesia sudah menikah. Sementara itu, jumlah perempuan muda berusia 15-19 tahun yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun yakni 11,7% perempuan dan 1,6% laki-laki (BKKBN, 2012:3). Data ini juga tidak jauh berbeda dengan kenyataan mengenai tingginya angka pernikahan dini di Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil observasi dari Departemen Pengadilan Agama Kabupaten Semarang, dapat diketahui angka pernikahan dini tertinggi di Kabupaten Semarang selama tiga tahun terakhir dari 2013 hingga 2015 berada di Kecamatan Bandungan, yakni dengan 91 kasus dari total 470 kasus pernikahan dini di Kabupaten Semarang. Sementara, jika diambil Desa dengan kasus tertinggi, maka Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan menjadi urutan pertama dengan 23 kasus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa setempat, terungkap bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan remaja Desa Banyukuning menikah di usia dini adalah karena

faktor internal dari diri remaja itu sendiri. Hal ini sama dengan hasil penelitian Rafidah (dalam Cahyani, 2015:1) yang menyatakan jika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini seperti faktor pendidikan, sosial-ekonomi, dan persepsi. Dari ketiga faktor tersebut yang paling mempengaruhi pernikahan dini menurut Rafidah adalah persepsi. Artinya persepsi sebagai faktor internal remaja sangat mempengaruhi keputusan mereka dalam menentukan untuk menikah di usia dini. Menurut Merrim (2008:12) menyatakan bahwa persepsi dalam suatu pernikahan adalah saat seseorang memilih, memperhatikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalamannya mengenai suatu ikatan antara seorang pria dan seorang wanita yang diakui secara sosial untuk membentuk keluarga (rumah tangga). Dari uraian di atas dapat diketahui jika persepsi seseorang memegang peranan penting dalam mempertimbangkan hingga memutuskan untuk menikah. Dari uraian di atas dapat diketahui jika persepsi seseorang memegang peranan penting dalam mempertimbangkan hingga memutuskan untuk menikah. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai permasalahan persepsi remaja tentang pernikahan dini di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui pemahaman remaja Desa Banyukuning dalam menyikapi fenomena pernikahan dini, (2) Mengetahui penilaian remaja Desa Banyukuning dalam menyikapi fenomena pernikahan dini.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah Deskriptif Presentase. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Desa Banyukuning dengan ketentuan laki-laki yang berusia antara 11 hingga kurang dari 19 tahun, sedangkan untuk remaja perempuan adalah mereka yang berusia antara 9 hingga kurang dari 16 tahun. Sampel penelitian adalah 10% dari jumlah populasi yaitu 112 remaja, sedangkan

teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* karena karakteristik populasi yang bersifat homogen.

Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi remaja Desa Banyukuning. Menurut Walgito (dalam Marwan, 2013: 8) indikator persepsi terdiri dari tiga poin, yakni penyerapan rangsang atau obyek, pemahaman, dan penilaian. Sesuai dengan ketiga indikator diatas, untuk menganalisis variabel persepsi ini dibagi menjadi dua sub variabel yakni: 1) Pemahaman dengan indikator pengertian pernikahan dini di kalangan remaja, penyebab pernikahan dini di kalangan remaja, dan dampak apa saja yang ditimbulkan dari pernikahan dini. 2) penilaian dengan indikator yang meliputi penilaian remaja terhadap pernikahan dini, penilaian remaja dalam mengimplementasikan tindakan preventif guna mencegah fenomena pernikahan dini, dan penilaian remaja terhadap peran lingkungan dalam membentuk kehidupan remaja yang baik dan sehat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, angket dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum tingkat pemahaman dan penilaian remaja laki-laki dan perempuan memiliki rata-rata sangat baik. Hal ini berarti mereka telah memahami dan memiliki prinsip yang baik terhadap pernikahan dini. Pembahasan lebih rinci mengenai persepsi remaja terhadap pernikahan dini di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut.

### **Tingkat Pemahaman Remaja Terhadap Pernikahan Dini di Desa Banyukuning**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi remaja mengenai pernikahan dini, dapat diketahui rata-rata tingkat pemahaman remaja tergolong sangat baik. Berikut adalah rincian hasil tes pemahaman pada remaja laki-laki dan perempuan yang disajikan pada tabel 1 dan 2.

**Tabel 1.** Tingkat Pemahaman Remaja Laki-laki

| No     | Interval Nilai | Kriteria     | f  | %    |
|--------|----------------|--------------|----|------|
| 1      | 0 – 5          | Sangat buruk | 0  | -    |
| 2      | 6 – 10         | Buruk        | 7  | 11,9 |
| 3      | 11 – 15        | Baik         | 16 | 27,1 |
| 4      | 16 – 20        | Sangat baik  | 36 | 61   |
| Jumlah |                |              | 59 | 100  |

Sumber: Hasil Penelitian 2016

**Tabel 2.** Tingkat Pemahaman Remaja Laki-laki

| No     | Interval Nilai | Kriteria     | f  | %    |
|--------|----------------|--------------|----|------|
| 1      | 0 – 5          | Sangat buruk | -  | -    |
| 2      | 6 – 10         | Buruk        | 8  | 15,1 |
| 3      | 11 – 15        | Baik         | 15 | 28,3 |
| 4      | 16 – 20        | Sangat baik  | 30 | 56,6 |
| Jumlah |                |              | 53 | 100  |

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pemahaman remaja di Desa Banyukuning dapat diketahui jika sebagian besar remaja memiliki tingkat pemahaman yang sangat baik. Hal ini karena lebih dari setengah responden yaitu 61% remaja laki-laki dan 56,6% remaja perempuan Desa Banyukuning mendapat hasil tes pemahaman yang sangat baik. Jika dikaitkan dengan soal tes pemahaman, maka responden ini telah memahami dengan sangat baik tiga hal yaitu hakikat pernikahan dini, faktor-faktor penyebab, dan dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini. Hasil penelitian juga menunjukkan pengaruh jenjang pendidikan terhadap tingkat pemahaman remaja. Sebagai contoh tingkat pemahaman remaja pada jenjang SD dan SMP tergolong baik, selanjutnya remaja SMA mendapat hasil rata-rata tingkat pemahaman yang sangat baik. Selain jenjang pendidikan, semakin mudahnya akses informasi juga mempengaruhi tingkat pemahaman remaja

ini seperti media televisi dan internet. Dengan pemahaman yang sangat baik ini remaja bisa mempertimbangkan secara bijak dalam menyikapi perilaku menyimpang yang mendorong kasus pernikahan dini. Hal ini dikarenakan mereka telah memahami efek buruk dari perilaku menyimpang dan pergaulan bebas, sehingga diharapkan sikap dan perilaku remaja dapat terjaga dari pola hidup dan pergaulan yang merusak kehidupan di masa mendatang.

Jika ditinjau lebih rinci, masih terdapat sebagian responden lain yang mendapat hasil tes pemahaman buruk, yakni 11,9% laki-laki dan 15,1% perempuan yang berarti mereka tidak memahami secara baik hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan dini. Buruknya pemahaman ini bisa dipengaruhi dari tingkat pendidikan responden, sebagai contoh buruknya pemahaman dua responden putus sekolah dan empat responden SD. Di samping itu, tingkat pemahaman ini bisa berdampak pada penilaian responden terhadap pernikahan dini. Bahkan sebanyak 22 responden laki-laki dan 24 responden perempuan yang tidak mengetahui bahaya seks di usia dini terhadap perempuan sebagai contoh kanker *serviks*. Hal ini, menjadi memprihatinkan karena para remaja tersebut dikhawatirkan melakukan hubungan seks di luar nikah tanpa mengetahui bahaya yang ditimbulkan. Kondisi ini menjadi sesuai dengan yang diutarakan oleh Djayadiningrat (dalam Puspita, 2006:28) mengenai salah satu penyebab pernikahan dini yaitu tidak adanya pengertian remaja akan bahaya pernikahan dini bagi perempuan dan keturunannya.

Berdasarkan hasil tes pemahaman remaja ini bisa dipastikan jika kasus pernikahan dini di Desa Banyukuning ini bukan dikarenakan faktor pemahaman yang rendah. Hal ini tidak sesuai dengan teori Alfiyah (dalam Desiyanti, 2015:2) yang menyatakan pengaruh pendidikan atau tingkat pengetahuan remaja mempengaruhi keputusan untuk menikah di usia dini. Dengan tingkat pemahaman yang sangat baik ini diharapkan remaja Desa Banyukuning dapat terjaga dari pola hidup dan pergaulan bebas yang mendorong kasus pernikahan dini.

### Tingkat Penilaian Remaja Terhadap Pernikahan Dini di Desa Banyukuning

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penilaian remaja terhadap pernikahan dini, dapat diketahui jika baik responden laki-laki maupun perempuan mendapat hasil rata-rata penilaian yang baik terhadap pernikahan dini. Ini artinya mereka telah memiliki penilaian dan prinsip yang baik pula dalam menanggapi fenomena pernikahan dini. Mereka juga menyadari resiko dan juga memahami upaya-upaya yang baik dalam menanggulangi kenakalan remaja. Sementara itu, jika mencermati penilaian remaja berdasarkan jenjang pendidikan responden, maka dapat diketahui jika remaja pada jenjang pendidikan SD dan SMA memiliki rata-rata penilaian yang sangat baik, sementara rata-rata penilaian remaja SMP tergolong baik, dan rata-rata penilaian yang buruk dari remaja putus sekolah. Hasil penelitian terhadap tingkat penilaian remaja terhadap pernikahan dini ini disajikan pada tabel 3 dan 4.

**Tabel 3.** Tingkat Penilaian Remaja Laki-laki Terhadap pernikahan Dini

| No     | Interval Nilai | Kriteria     | F  | %    |
|--------|----------------|--------------|----|------|
| 1      | 12 – 21        | Sangat buruk | 0  | -    |
| 2      | 22 – 31        | Buruk        | 5  | 8,5  |
| 3      | 32 – 41        | Baik         | 13 | 22   |
| 4      | 42 – 48        | Sangat baik  | 41 | 69,5 |
| Jumlah |                |              | 59 | 100  |

Sumber: Hasil Penelitian 2016

**Tabel 4.** Tingkat Penilaian Remaja Perempuan

| No     | Interval Nilai | Kriteria     | F  | %    |
|--------|----------------|--------------|----|------|
| 1      | 12 – 21        | Sangat Buruk | 0  | -    |
| 2      | 22 – 31        | Buruk        | 6  | 11,3 |
| 3      | 32 – 41        | Baik         | 8  | 15,1 |
| 4      | 42 – 48        | Sangat baik  | 39 | 73,6 |
| Jumlah |                |              | 53 | 100  |

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penilaian remaja terhadap pernikahan dini, dapat diketahui jika baik responden laki-laki maupun perempuan memiliki penilaian yang sangat baik terkait fenomena pernikahan dini. Sama halnya dengan aspek pemahaman, lebih dari setengah responden yakni 69,5% laki-laki dan 73,6% perempuan mendapatkan hasil penilaian yang sangat baik. Ini artinya, mereka telah memiliki penilaian dan prinsip yang baik pula dalam menanggapi fenomena pernikahan dini. Prinsip inilah yang membentuk pola berpikir dalam menentukan sikap terhadap fenomena pernikahan dini. Selain prinsip, para remaja Desa Banyukuning juga menyadari resiko dan memahami upaya-upaya yang baik dalam menanggulangi kenakalan remaja. Sehingga remaja Desa Banyukuning ini diharapkan tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan masyarakat secara bijak, melainkan juga mampu memberikan pengaruh dan berkontribusi langsung dalam membangun lingkungan pergaulan yang baik dan ideal di masyarakat.

Jika dilihat secara keseluruhan maka terdapat sebagian kecil lainnya yang memiliki penilaian buruk berkaitan pernikahan dini. Jumlah responden dengan penilaian buruk ini sebesar 8,5% untuk laki-laki dan 11,3% untuk perempuan. Berdasarkan hasil kuesioner penilaian juga terdapat remaja yang memiliki prinsip atau pandangan dengan berani memutuskan untuk melakukan pernikahan dini suatu saat nanti. Selain itu, juga terdapat setidaknya 15 remaja baik laki-laki maupun perempuan yang merasa hubungan di luar nikah adalah suatu hal yang wajar. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi penilaian remaja ini, seperti lingkungan masyarakat, orang tua, tingkat pendidikan, bahkan juga budaya.

Secara umum tingkat penilaian remaja Desa Banyukuning tentang pernikahan dini masuk kategori sangat baik. Hal ini berarti mereka memiliki prinsip dan mampu menilai fenomena pernikahan dini dengan bijak. Melalui analisis hasil penelitian dari kedua sub variabel dapat dipastikan jika persepsi bukan menjadi faktor utama penyebab tingginya angka pernikahan dini di Desa Banyukuning. Kondisi

tersebut tidak sesuai dengan teori Rafidah (dalam Cahyani, 2015:1) yang menyatakan jika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini seperti faktor pendidikan, sosial-ekonomi, dan persepsi. Selain itu, hasil tersebut juga tidak sesuai dengan pernyataan perangkat desa yang menyatakan bahwa faktor utama penyebab tingginya pernikahan dini di Desa Banyukuning berasal dari internal remaja itu sendiri. Hal ini berarti ada faktor lain yang mendorong tingginya kasus pernikahan dini di Desa Banyukuning. Faktor-faktor lain ini seperti faktor eksternal yang meliputi tingkat ekonomi keluarga, kasus hamil di luar nikah, angka putus sekolah yang tinggi, faktor sosial (pergaulan bebas remaja), perkembangan teknologi, dan budaya asing (BKKBN, 2016:1). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui penyebab tingginya angka pernikahan dini di Desa Banyukuning ini.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, tingkat pemahaman remaja Desa Banyukuning terhadap fenomena pernikahan dini tergolong sangat baik. Hal ini dikarenakan lebih dari setengah responden remaja memiliki tingkat pemahaman yang masuk kriteria sangat baik. Dengan kondisi demikian, berarti remaja Desa Banyukuning telah memahami dengan sangat baik hakikat, faktor pendorong, dan dampak dari pernikahan dini. Penilaian remaja Desa Banyukuning terhadap fenomena pernikahan dini tergolong sangat baik. Kondisi ini karena sebagian besar responden remaja memiliki penilaian yang masuk kriteria sangat baik. Sesuai hasil tersebut, berarti mereka memiliki prinsip dan mampu menilai fenomena pernikahan dini dengan bijak.

Berdasarkan hasil penelitian dari kedua sub variabel dapat dipastikan jika persepsi bukan menjadi faktor utama penyebab tingginya angka pernikahan dini di Desa Banyukuning. Hal ini

berarti terdapat faktor lain yang mendorong tingginya kasus pernikahan dini, faktor lain ini dapat dikarenakan faktor eksternal yang meliputi rendahnya tingkat ekonomi keluarga, kasus hamil di luar nikah, angka putus sekolah yang tinggi, faktor sosial (pergaulan bebas di lingkungan remaja), perkembangan teknologi, dan pengaruh budaya asing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2012. Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah. Jakarta: BKKBN
- Cahyani, Beti. 2015. Dinamika Psikologis Perempuan yang Melakukan Pernikahan di Usia Dini. Surakarta: UMS
- Desiyanti, Irene. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. Sekolah Tinggi Kesehatan Manado. JIKMU, Vol. 5, No. 2, April 2015
- Marwan, Solahudin. 2013. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar IPS Sejarah Siswa SMP Negeri 3 Tegowanu Kabupaten Grobogan. Semarang: Unnes
- Merrim, Ichin. 2008. Persepsi Terhadap pernikahan Pada Wanita Dewasa Dini yang Berasal dari Keluarga Bercerai. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Puslitbang – BKKBN. 2011. Pernikahan Muda di Kalangan Perempuan. Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember 2011
- Pusipita, Fitra. 2006. Pernikahan Usia Muda: Faktor-Faktor Pendorong dan Dampaknya Terhadap Pola Asuh Keluarga (Studi Kasus di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. Semarang: Unnes
- Tim Pelaksana Kajian. 2012. Kajian pernikahan dini pada beberapa Provinsi di Indonesia Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah. BKKBN
- <http://bkkbn.go.id/artikel/faktor-faktor-usiamuda/> (diakses 12 Agustus 2016 pukul 08.00 WIB)